

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN DAN KORELASI PENGELUARAN PANGAN DENGAN
KONSUMSI ENERGI DAN PROTEIN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH DI
KABUPATEN SRAGEN**

***ANALYSIS OF FOOD SECURITY AND CORRELATION OF THE PROPORTION OF FOOD
EXPENDITURE WITH ENERGY AND PROTEIN CONSUMPTION OF HOUSEHOLD RICE
FARMERS***

Annisa Rahmawati^{1*}, Sri Marwanti², Umi Barokah³

^{1*}Universitas Sebelas Maret Surakarta
(Email: annisarhmwt6600@student.uns.ac.id)

² Universitas Sebelas Maret Surakarta
(Email: srimarwanti.uns@gmail.com)

³ Universitas Sebelas Maret Surakarta
(Email: umibarokah@staff.uns.ac.id)

*Penulis korespondensi: annisarhmwt6600@gmail.com

ABSTRACT

Food security is the availability of food and the ability to obtain it. Food expenditure is closely related to energy and protein consumption. The survey location is Patihan Village, Sidoharjo District, Regency Sragen with a total of 50 respondents. The data analyzed included 1) the share of food costs in total household expenditure, 2) the level of household consumption and protein consumption, 3) food security, 4) the correlation of the share of food costs in household energy and protein consumption. The results showed that the share of food costs for paddy growing households in Sragen Regency was 48% of the total expenditure. The energy and protein consumption are known to be 86.94% and 113.79% respectively. The state of food security is divided into 48% food security, 24% food scarcity, 16% food vulnerability and 12% food insecurity. The correlation between food cost percentage and energy and protein consumption shows a negative relationship, namely -0.2980 for energy and -0.345 for protein.

Keywords: *Food Security, Food Consumption, Proportion of Food Expenditure Corellation, Sragen*

ABSTRAK

Ketahanan pangan merupakan tersedianya pangan dan kemampuan seseorang untuk memperolehnya. Pengeluaran pangan memiliki korelasi yang erat dengan konsumsi energi dan protein. Lokasi penelitian yaitu Desa Patihan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen dengan berjumlah 50 responden. Data yang dianalisis diantaranya 1) proporsi biaya pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga, 2) tingkat konsumsi rumah tangga dan protein, 3) ketahanan pangan, 4) korelasi proporsi biaya pangan terhadap konsumsi energi dan protein rumah tangga. Riset ini menghasilkan proporsi biaya pangan rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Sragen adalah 48% dari total pengeluaran. Tingkat konsumsi energi dan protein diketahui masing-masing 86,94% dan 113,79%. Kondisi ketahanan pangan terbagi menjadi tahan pangan 48%, kurang pangan 24%, rentan pangan 16%, dan rawan pangan 12%. Korelasi persentase biaya pangan dengan konsumsi energi dan protein menunjukkan hubungan yang negatif yaitu -0,2980 untuk energi dan -0,345 untuk protein.

Kata kunci: Ketahanan Pangan, Konsumsi Pangan, Korelasi Proporsi Pengeluaran Pangan, Sragen

PENDAHULUAN

Pangan menjadi kebutuhan manusia yang penting dan harus tercukupi dalam segi ketersediaan ataupun kualitas yang bagus serta aman untuk dikonsumsi dengan harga terjangkau bagi konsumen. Permintaan pangan akan terus meningkat dikarenakan jumlah pertumbuhan penduduk juga meningkat tiap tahunnya. Permintaan pangan harus diimbangi dengan ketersediaan pangan sehingga akan mendukung tercapainya ketahanan pangan (Utami *et al*, 2015). Riset ini dilaksanakan untuk mencari tahu mengenai 1) Proporsi biaya pangan terhadap biaya total 2) Mengetahui besaran konsumsi energi dan protein 3) Mengetahui bagaimana kondisi ketahanan pangan 4) Mengetahui bagaimana korelasi proporsi biaya pangan dengan konsumsi energi dan protein yang ada pada rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Sragen.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kabupaten Sragen Tahun 2016-2020

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2016	882.090
2017	885.122
2018	887.889
2019	890.518
2020	976.951

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen, 2020

Menurut Teori R. Malthus menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk menyerupai deret ukur sedangkan tingkat pertumbuhan pangan menyerupai deret hitung. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa lebih cepat pertumbuhan penduduk dibandingkan pertumbuhan pangan. Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sragen angka kecukupan energi (AKE) yang dimiliki oleh penduduk Kabupaten Sragen pada tahun 2020 adalah sebesar 2.060,5 kkal/kap/hari. Berdasarkan standar AKE nasional Indonesia menetapkan yaitu 2.150 kkal/kap/hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Sragen memiliki selisih sebesar 89,5 kkal/kap/hari yang berarti bahwa skor PPH yang dimiliki Kabupaten Sragen belum memenuhi harapan standar nasional.

Kabupaten Sragen juga masih berusaha dalam menanggulangi angka stunting yang masih mengalami fluktuasi. Berdasarkan laporan tahunan dinas kesehatan diketahui bahwa terdapat 32,2% prevalensi stunting di Kabupaten Sragen. Pada tahun 2019 permasalahan tersebut dapat ditanggulangi sehingga prevalensi stunting mengalami penurunan menjadi 10,2%. Pada tahun 2020 dibulan Agustus diketahui bahwa stunting terbanyak terjadi di Kecamatan Mondokan sebesar 19,17% dan Desa Kedawung menjadi daerah yang memiliki nilai tingkat stunting yang paling tinggi sebesar 20,75% (Pemerintah Kabupaten Sragen, 2020).

METODE PENELITIAN

Riset dilaksanakan pada bulan Maret 2022 di Desa Patihan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Metode dasar yang dipakai yaitu metode deskriptif analisis, dengan menggunakan 3 teknik pengumpulan data, antara lain: wawancara, *recall method*, pencatatan dengan alat bantu kuesioner. Pada riset ini data yang diperoleh bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer didapatkan berdasarkan hasil wawancara bersama petani padi sawah di Kabupaten Sragen. Data sekunder didapatkan dari jurnal maupun data publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang didapatkan kemudian dilakukan analisis dengan *Microsoft Excel 2016* dan *SPSS 22*, data yang dianalisis meliputi:

1. Analisis Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga

Pengeluaran pangan adalah sejumlah biaya yang digunakan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan. Proporsi biaya pangan adalah pembagian biaya pangan rumah tangga terhadap biaya total yaitu termasuk pangan dan non pangan. Nilai proporsi biaya pangan pada rumah tangga bisa dilihat pada rumus dibawah ini, yaitu:

$$PPP = \frac{PP}{TP} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- PPP = Proporsi pengeluaran pangan (%)
- PP = Pengeluaran pangan rumah tangga (Rp/bulan)
- TP = Pengeluaran total rumah tangga (Rp/bulan), (Praza dan Shamadiyah, 2020).

2. Analisis Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga

Konsumsi pangan yang baik yaitu konsumsi yang memenuhi secara kualitas dan kuantitas pangan. Kuantitas pangan tentunya menyangkut kecukupan jumlah atau proporsi pangan. Kualitas pangan adalah menyangkut tentang gizi dan energi yang dihasilkan dari pangan. Menurut Hardiansyah dan Martianto (1992), penilaian jumlah zat gizi yang dikonsumsi didapatkan dengan rumus sebagai berikut:

$$Gij = \frac{BPj}{100} \times \frac{Bddj}{100} \times Kgi \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- Gij = Zat gizi yang dikonsumsi dari pangan j
- Bpj = Berat pangan yang dikonsumsi (gram)
- Bdd = Bagian yang dapat dimakan (%)
- KGij = Kandungan zat gizi (i) dari 100gr pangan yang dikonsumsi

Mengetahui jumlah konsumsi energi dan protein setiap rumah tangga petani dapat menggunakan rumus berikut:

$$TKE = \frac{\sum \text{Konsumsi Energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

$$TKP = \frac{\sum \text{Konsumsi Protein}}{\text{AKP yang dianjurkan}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- TKE = Tingkat Kecukupan Energi
- AKE = Angka Kecukupan Energi
- TKP = Tingkat Kecukupan Protein
- AKP = Angka Kecukupan Protein

Tingkat Kecukupan Gizi (TKG) di klasifikasikan berdasarkan nilai keragaman kecukupan gizi yaitu sebagai berikut:

- 1) Baik : TKG ≥ 100% AKG
- 2) Sedang : TKG 80-99% AKG
- 3) Kurang : TKG 70-80% AKG
- 4) Defisit : TKG <70% AKG

3. Analisis Ketahanan Pangan

Sebelum dilakukan kategori ketahanan pangan melalui penggunaan model penelitian dari Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell *et al.*, (2000) terlebih dahulu dilakukan perhitungan mengenai AKE dan proporsi biaya pangan. Dibawah ini merupakan tabel yang memperlihatkan derajat ketahanan pangan:

Tingkat Konsumsi Energi (TKE)	Proporsi Pengeluaran Pangan	
	Rendah (< 60% Pengeluaran Total)	Tinggi (\geq 60% Pengeluaran Total)
Cukup (> 80% syarat kecukupan energi)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang (\leq 80% syarat kecukupan energi)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber: Maxwell *et al.*, (2000)

4. Analisis Korelasi Proporsi Pengeluaran Pangan dengan Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga

Analisis korelasi dilakukan menggunakan SPSS 22. Tanda positif (+) memperlihatkan arah hubungan yang searah (*positive correlation*) yaitu apabila suatu variabel mengalami kenaikan maka variabel yang lainnya juga akan mengalami kenaikan. Begitupula sebaliknya tanda (-) memperlihatkan arah hubungan yang berlawanan (*negative correlation*) dimana apabila suatu variabel naik maka variabel lainnya akan turun. Menurut Tihendradi (2009), besar nilai koefisien korelasi (r) dikategorikan sebagai berikut :

- 0,7 – 1,0 positif atau negatif, memperlihatkan tingkat hubungan tinggi.
- 0,4 – 0,7 positif atau negatif, memperlihatkan tingkat hubungan sedang.
- 0,2 – 0,4 positif atau negatif, memperlihatkan tingkat hubungan rendah.
- < 0,2 positif atau negatif, hubungan diabaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada riset ini terdiri dari 50 rumah tangga petani padi sawah dengan jumlah anggota keluarga 126 orang. Rentang usia responden ada pada 25-73 tahun dengan rata-rata umur suami dan istri berturut-turut adalah 59 dan 53 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan istri lebih tinggi daripada suami, yaitu sebanyak 14 orang istri atau 34% selesai menempuh SMP dan 11 orang istri atau 27% selesai menempuh SMA. Hal tersebut memiliki dampak yang cukup baik bagi sebuah rumah tangga karena tingkat pendidikan seorang istri berpengaruh terhadap ketahanan pangan suatu rumah tangga (Jayarni dan Sumarmi, 2018).

Tabel 2. Rata-Rata Penghasilan per Bulan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Kabupaten Sragen Tahun 2022

No	Sumber Penghasilan	Rata-rata Penghasilan (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1.	Penghasilan Usahatani Padi	Rp2.885.087	72,91
2.	Penghasilan di luar Usahatani Padi	Rp1.072.109	27,09
Jumlah		Rp3.957.196	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Tabel 2. memperlihatkan penghasilan rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Sragen lebih banyak didapatkan dari pendapatan usahatani. Menurut YP Suyastiri (2008) penghasilan adalah cermin daya beli. Pendapatan rumah tangga menjadi faktor utama yang menentukan pola konsumis pangan. Daya beli akan semakin tinggi apabila pendapatan pada rumah tangga tersebut juga tinggi. Hal tersebut terjadi

karena mereka akan mengusahakan konsumsi dengan mengedepankan kuantitas dan kualitas agar dapat memperbaiki gizi keluarga.

Pengeluaran Rumah Tangga

Tabel 3. Pengeluaran Pangan per Bulan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Kabupaten Sragen Tahun 2022

No	Jenis Pengeluaran	Pengeluaran (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1.	Padi-padian	77.888	7,75
2.	Umbi-umbian	34.441	3,43
3.	Ikan	44.322	4,41
4.	Daging	80.324	7,99
5.	Telur & Susu	49.230	4,90
6.	Sayur-sayuran	113.343	11,28
7.	Kacang-kacangan	40.034	3,98
8.	Buah-buahan	44.737	4,45
9.	Minyak dan Lemak	59.251	5,90
10.	Minuman	42.664	4,25
11.	Bumbu-bumbuan	108.722	10,82
12.	Konsumsi Lain	30.452	3,03
13.	Makanan dan Minuman Jadi	15.057	1,50
14.	Tembakau dan Sirih	264.222	26,30
Jumlah		1.004.687	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Pengeluaran pangan dari rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Sragen yang tertinggi adalah kelompok tembakau dan sirih dikarenakan 88% rumah tangga ada yang mengonsumsi rokok. Rokok merupakan salah satu hal yang melekat dengan para petani karena dapat digunakan untuk menghilangkan stress. Rokok sudah menjadi salah satu kebutuhan sehari-hari dari para petani. Rokok dikonsumsi saat sesudah makan dan pada saat waktu istirahat petani. Pengeluaran pangan jenis sayur-sayuran cukup tinggi karena rumah tangga mengonsumsi sayur daripada makanan hewani. Padi-padian tidak menempati pengeluaran yang tertinggi karena terdapat 62% rumah tangga yang tidak membeli beras, beras diperoleh dari hasil panennya sendiri yang disimpan. Pengeluaran pangan jadi terbilang rendah karena lebih banyak memilih memasak sendiri.

Tabel 4. Pengeluaran Non Pangan per Bulan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Kabupaten Sragen Tahun 2022

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1.	Perumahan	97.809	8,88
2.	Aneka Barang dan Jasa	391.206	35,53
3.	Biaya Pendidikan	203.178	18,45
4.	Biaya Kesehatan	99.790	9,06
5.	Sandang	98.172	8,92
6.	Barang Tahan Lama	78.134	7,10
7.	Pajak dan Asuransi	32.072	2,91
8.	Keperluan Sosial	100.752	9,15
Jumlah		1.101.113	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Biaya non pangan terbesar dalam rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Sragen adalah barang dan jasa. Besarnya pengeluaran tersebut dikarenakan hampir seluruh jenis barang dan jasa digunakan setiap harinya. Pengeluaran biaya pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga diperhatikan. Besar harapan orang tua terhadap peran pendidikan dalam proses perbaikan tingkat pendapatan. Menurut Kurnianto (2015), dari segi ekonomi pengeluaran tahunan untuk kesehatan orang tua yang berumur lansia memiliki nilai yang tinggi. Pengeluaran tersebut semakin bertambah ketika usia harapan hidup juga semakin meningkat. Pengeluaran biaya kesehatan tidak cukup tinggi karena rata-rata usia responden masih terbilang produktif sehingga biaya kesehatan biasanya digunakan untuk membayar pembayaran rutin BPJS dan obat-obatan sederhana di apotek.

Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Pengeluaran Total

Tabel 5. Proporsi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Kabupaten Sragen Tahun 2022

Jenis Pengeluaran	Pengeluaran (Rp/Bulan)	Persentase (%)
Pengeluaran Pangan	1.004.687	48
Pengeluaran Non Pangan	1.101.113	52
Pengeluaran Total	2.105.800	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa Kabupaten Sragen sudah menunjukkan sisi tahan pangannya. Hal tersebut terjadi karena pengeluaran non pangan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran pangan. Menurut Rosyadi dan Purnomo (2012), apabila suatu rumah tangga memiliki pengeluaran pangan yang semakin besar maka dapat diketahui bahwa akses terhadap pangan yang terbatas atau rendah. Selain itu, dapat diketahui pula bahwa apabila suatu rumah tangga memiliki pengeluaran pangan besar maka kepemilikan kekayaan dalam bentuk lain yang dapat diperjual belikan semakin rendah. Berdasarkan Harianto (2001) hal tersebut sesuai hukum engel yang mengatakan ketika pendapatan rumah tangga mengalami peningkatan maka pengeluarannya dialokasikan untuk pangan akan semakin berkurang. Berdasarkan pendekatan perhitungan pangsa biaya pangan maka PPP kurang dari 60%. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Sragen termasuk dalam kategori rendah yang berarti pengeluaran yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan memiliki nilai yang lebih rendah daripada pengeluaran yang dialokasikan untuk non pangan.

Konsumsi Energi dan Protein

Konsumsi pangan pada riset ini diketahui dari konsumsi protein dan energi. Konsumsi protein yaitu total protein yang berasal dari minuman dan makanan yang dinyatakan dalam gram (gr/orang/hari) yang dikonsumsi setiap individu. Konsumsi energi yaitu total energi yang berasal dari minuman dan makanan yang dinyatakan dalam kilokalori (kkal/orang/hari) yang dikonsumsi setiap individu (Hasan, 2016).

Tabel 6. Rata-Rata Konsumsi Energi dan Protein, AKG yang dianjurkan, dan TKG Anggota Rumah Tangga Petani Padi Sawah Kabupaten Sragen Tahun 2022

Kandungan Gizi	Rata-rata	AKG yang dianjurkan	TKG (%)
Energi (kkal/orang/hari)	1.768,50	2034,13	86,94
Protein (gram/orang/hari)	70,40	61,87	113,78

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Tingkat konsumsi energi (TKE) anggota rumah tangga dalam penelitian ini adalah 1.768,50 kkal/orang/hari atau 86,94%. Nilai tersebut masih belum memenuhi standart AKG yang dianjurkan yaitu

2034,13 kkal/orang/hari. Sedangkan besar TKP adalah 70,40 gram/orang/hari atau 113,78%. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata protein sudah memenuhi angka kecukupan gizi (AKG) yang ditentukan. Sebaran kategori TKE dan TKP rumah tangga diketahui pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran TKE dan TKP Rumah Tangga Petani Padi Sawah Kabupaten Sragen Tahun 2022

Kategori Tingkat Konsumsi Gizi	Energi (TKE)		Protein (TKP)	
	Jumlah RT	%	Jumlah RT	%
Baik TKG \geq 100%	7	14	34	68
Sedang TKG 80 – 99%	22	44	7	14
Kurang TKG 70 – 80%	17	34	5	10
Defisit TKG $<$ 70%	4	8	4	8
Jumlah	50	100	50	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Pendapatan dari masing-masing rumah tangga membuat TKE dan TKP yang berbeda-beda pada setiap rumah tangga dapat terjadi karena kurang beragamnya jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi sehingga energi yang masuk juga sedikit. Hukum Bennet menjelaskan rasio konsumsi pangan pokok sumber karbohidrat terhadap total energi. Bennet mengatakan semakin besar pendapatan seseorang maka kualitas pangan yang tersedia juga akan semakin baik dan mahal per unit gizinya (Soekirman, 2000).

Ketahanan Pangan

Tabel 8. Sebaran Tingkat Ketahanan Pangan Kabupaten Sragen Tahun 2022

No	Kategori Ketahanan Pangan	Jumlah RT	Persentase (%)
1.	Tahan Pangan, jika TKE cukup ($>$ 80% konsumsi energi) dan proporsi pengeluaran pangan rendah ($<$ 60% pengeluaran total)	24	48
2.	Rentan Pangan, jika TKE cukup ($>$ 80% konsumsi energi) dan proporsi pengeluaran pangan tinggi (\geq 60% pengeluaran total)	8	16
3.	Kurang Pangan, jika TKE kurang (\leq 80% konsumsi energi) dan proporsi pengeluaran rendah ($<$ 60% pengeluaran total)	12	24
4.	Rawan Pangan, jika TKE kurang (\leq 80% konsumsi energi) dan proporsi pengeluaran tinggi (\geq 60% pengeluaran total)	6	12
	Jumlah	50	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur memakai klasifikasi *Jonsson and Toole*. Sebaran tingkat ketahanan pangan menunjukkan bahwa mayoritas masuk kedalam kategori tahan pangan. Rumah tangga tahan pangan mempunyai posisi dengan jumlah terbanyak artinya TKE dari rumah tangga $>$ 80% dan proporsi pengeluaran $<$ 60% pengeluaran total. Pernyataan tersebut didukung dengan perhitungan diatas yang menunjukkan rata-rata proporsi biaya non pangan rumah tangga petani padi sawah Kabupaten Sragen lebih besar daripada proporsi biaya pangan.

Korelasi Proporsi Pengeluaran Pangan dengan Tingkat Konsumsi Energi dan Protein

Tabel 9. Hasil Analisis Korelasi Proporsi Pengeluaran Pangan dengan Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Petani Padi Sawah Kabupaten Sragen Tahun 2022

Uji Korelasi	Hasil Analisis Korelasi		
	Nilai Probabilitas	A	Koefisien Korelasi
Proporsi Pengeluaran Pangan dengan Konsumsi Energi	0,036	0,05	-0,298
Proporsi Pengeluaran Pangan dengan Konsumsi Protein	0,014	0,05	-0,345

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Tabel 9. memperlihatkan analisis korelasi proporsi pengeluaran pangan dengan konsumsi energi dan protein memiliki hasil -0,298 untuk konsumsi energi dan -0,345 untuk konsumsi protein, hal tersebut memperlihatkan hubungan yang rendah artinya kuatnya hubungan antara proporsi pengeluaran pangan dengan konsumsi energi dan protein berada pada kisaran -0,2 sampai -0,4. Nilai korelasi menunjukkan hasil negatif yang berarti memperlihatkan hubungan antara variabel memiliki arah yang berlawanan. Artinya apabila proporsi pengeluaran pangan (PPP) rendah maka tingkat konsumsi energi dan protein akan tinggi, apabila proporsi biaya pangan tinggi maka tingkat konsumsi energi dan konsumsi protein memiliki nilai yang rendah. Hal tersebut didukung dengan proporsi pengeluaran pangan (PPP) rumah tangga petani padi sawah Kabupaten pada penelitian ini adalah sebesar 48%, artinya lebih kecil dibandingkan pengeluaran non pangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Besar rata-rata proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani padi sawah Kabupaten Sragen adalah 48% yaitu Rp1.004.687/bulan dan proporsi pengeluaran adalah 52% yaitu Rp1.101.113. Artinya proporsi pengeluaran pangan lebih kecil daripada pengeluaran non pangan.
2. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Sragen yaitu konsumsi energi sebesar 1.768,50 kkal/orang/hari dan konsumsi protein sebesar 70,40 gr/orang/hari. Rata-rata tingkat konsumsi energi (TKE) sebesar 86,94% dan tingkat konsumsi proteinnya (TKP) sebesar 113,79% artinya masuk ke dalam kategori energi sedang dan protein baik.
3. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Sragen yaitu masuk dalam kategori tahan pangan sebesar 48,00%, rentan pangan sebesar 16,00%, kurang pangan sebesar 24,00% dan rawan pangan 12,00%.
4. Proporsi pengeluaran konsumsi pangan dengan konsumsi energi memiliki hubungan yang signifikan. Nilai koefisien korelasi untuk, proporsi pengeluaran pangan dengan konsumsi energi adalah -0,298 dan untuk protein adalah -0,345. Nilai koefisien korelasi pada hasil korelasi tersebut bernilai negatif yang artinya antara variabel mempunyai hubungan yang berlawanan, apabila proporsi pengeluaran konsumsi pangan rendah maka tingkat konsumsi energi dan protein rendah begitupula sebaliknya.

Saran

1. Berdasarkan hasil riset memperlihatkan bahwa persentase rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten dengan kondisi tahan pangan yaitu sebesar 48%. Artinya lebih dari 50% rumah tangga belum mencapai keadaan tahan pangan, maka perlu adanya usaha yang dilakukan agar ketahanan

pangan dapat meningkat salah satunya dengan upaya peningkatan pendapatan. Contohnya untuk keluarga dengan pendapatan yang kurang mencari pekerjaan sampingan.

2. Tingkat konsumsi energi (TKE) dari anggota rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Sragen menunjukkan masih dibawah angka kecukupan gizi (AKG) maka perlu adanya usaha untuk meningkatkan konsumsi energi dengan menambah keberagaman makanan dan minuman yang dikonsumsi sehingga gizi baik juga akan bertambah dan dapat mencapai tingkat konsumsi energi (TKE) yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Ketahanan Pangan. 2020. Ketahanan Pangan Kabupaten Sragen 2020.
- Hasan, Armiatin. 2016. Hubungan Konsumsi Energi dan Protein dengan Status Gizi pada Remaja Putri di SMAN 1 Kendari. Karya Tulis Ilmiah D-III. Politeknik Kesehatan Kendari : Kendari
- Hardiansyah dan D Martianto. 1992. Gizi Terapan. Bogor: Kerjasama Depdikbud Dirjen Dikti dengan PAU Pangan dan Gizi IPB.
- Hariato. (2001). Pendapatan, Harga dan Konsumsi Beras, Bunga Rampai Ekonomi Beras. LPEM-FEUI: Jakarta.
- Kurnianto, D. 2015. Menjaga kesehatan di usia lanjut. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)* 11(2).
- Maulana, Y. S. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan di Lokasi Pabrik PT Sung Chang Indonesia Kota Banjar. *Jurnal ADBIS* 2(2): 211–221.
- Maxwell, S. *et al.* 2000. Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana. International Food Policy Research Institute.
- Nurdin, N., Hamdhana, D., dan Iqbal, M. 2018. Aplikasi Quick Count Pilkada Dengan Menggunakan Metode Sample Random Sampling Berbasis Android. *TECHSI-Jurnal Teknik Informatika* 10(1): 141-156.
- Pemerintah Kabupaten Sragen. 2020. Presentase Stunting (Anak Pendek) mengingkat Akibat Pernikahan Dini. Sragen: sragenkab.
- Praza, R. dan Shamadiyah, N. 2020. Analisis Hubungan Pengeluaran Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Aceh Utara. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh* 5(1): 23-34.
- Rosyadi, Imron dan Purnomo, Didit. 2012. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Tertinggal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 13(2): 303-315.
- Singarimbun M dan S Effendi. 1995. Metode Penelitian Survei. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Soekartawi. 2016. Analisis Usahatani. Jakarta: UI Press
- Soekirman. 2000. Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat. Jakarta: Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Pujiati dan Budiningsih S. 2015. Potensi Dan Ketersediaan Bahan Pangan Lokal Sumber Karbohidrat Non Beras Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis* 12(2): 150-158.
- YP Suyastiri, Ni. Made. 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Economic*.